

MENGEKSPLORASI KESADARAN LINGKUNGAN GENERASI Z DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

**Afita Nur Hayati¹, Ramadiva Muhammad Akhyar², M. Abzar Duraesa³,
Amirullah⁴, Amalia Irfani⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail korespondensi: afitanurhayati@uinsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesadaran lingkungan di kalangan Generasi Z yang menempuh pendidikan tinggi pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, studi ini menggali praktik budaya yang hidup dan berkembang di kalangan mahasiswa program studi keagamaan Islam terkait dengan isu keberlanjutan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi partisipatif, serta analisis dokumen dan literatur yang berkaitan dengan perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa masih beragam dan cenderung belum optimal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pengetahuan lingkungan yang dimiliki, yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pemahaman keagamaan mereka tergolong cukup baik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum hijau di perguruan tinggi keagamaan Islam melalui pendekatan yang seimbang antara aspek kognitif dan praktik. Upaya ini penting dilakukan sebagai kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan yang lebih konsisten, tidak hanya di kalangan mahasiswa program studi keagamaan, tetapi juga di program studi lainnya secara umum.

Kata kunci: Generasi Z, Kesadaran lingkungan, Perguruan tinggi agama Islam.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia sangat kompleks, mulai dari kerusakan hutan, pemanasan global, pencemaran tanah, sampah, banjir, pemanasan global, abrasi, kerusakan ekosistem laut, penurunan keanekaragaman hayati dan langkanya air bersih (Arni, 2020). Kerusakan lingkungan telah terjadi dalam skala luas di Indonesia (Yuliasih et al., 2023). Hal ini merupakan konsekuensi dari diadopsinya gagasan modernitas ala W. W Rostow dalam pembangunan dan proses industrialisasi menuju terwujudnya masyarakat modern (Muthmainnah et al., 2020). Padahal lingkungan yang terkelola dan terjaga akan mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Cerya & Evanita, 2021).

Masyarakat juga masih menafsirkan bahwa konsep menjaga lingkungan dan menghindari degradasi lingkungan adalah cukup dengan membuang sampah pada tempatnya. Padahal banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk lebih berkontribusi dalam menciptakan kesadaran menjaga lingkungan (Zulkarnain et al., 2023). Ini bisa diartikan bahwa masyarakat juga masih menafsirkan bahwa konsep menjaga lingkungan dan menghindari degradasi lingkungan adalah

cukup dengan membuang sampah pada tempatnya. Namun berbagai inisiatif untuk menjaga lingkungan juga bermunculan (Fadli & Sazali, 2023). Oleh karena itu tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa upaya untuk mengurangi, mengendalikan, dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya masih diperlukan (Wahyudin, 2017).

Jika Turki sudah melakukan pengukuran tingkat tanggung jawab pada lingkungan pada siswa sekolah dasar (Erdogan et al., 2012), maka penelitian ini tertarik untuk melihat bagaimana kesadaran lingkungan generasi zillenial (gen-z) yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Gen-z dipilih karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 merupakan kategori generasi yang menempati populasi terbesar di Indonesia (Kabbaro et al., 2025). Perguruan tinggi agama yang dipilih adalah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI), yang saat ini menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri satu-satunya di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, Provinsi yang dekat dengan Ibu Kota Nusantara (IKN), daerah yang nantinya akan terjadi penambahan jumlah populasi secara signifikan jika IKN sudah memindahkan aktivitasnya secara keseluruhan dari ibu kota sebelumnya.

Penduduk dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Hamzah et al., 2023). Menurut Prakoso & Herdiansyah (2019) biasanya pertumbuhan penduduk perkotaan diikuti dengan peningkatan kebutuhan ekologi, ekonomi, dan sosial (Nugroho & Dirgantara, 2023). Dengan kata lain, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk secara otomatis akan menambah jumlah dan kepadatan sampah yang dihasilkan (Veronica & Prajati, 2024). Artinya dengan adanya aktivitas manusia yang kompleks akan menyebabkan masalah degradasi lingkungan (Wafiq & Suryanto, 2021). Sementara, tindakan mendukung pelestarian alam di mana manusia merupakan bagian darinya adalah bersumber dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Siregar, 2020), ajaran untuk menyelamatkan manusia di satu sisi dan lingkungan di sisi lain secara sekaligus (Testriono et al., 2024).

Penelitian ini memaparkan konsep kesadaran yang menurut Budiharjo (2017) didasari oleh pengetahuan, sadar, dan tahu (Eko Budi Pratama & Pramilania Oktavia, 2024). Konsep kesadaran lingkungan menurut Alsmadi (2007) adalah perbuatan yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap alam dengan cara mendukung upaya-upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan serta aktif mendorong orang lain untuk bertindak serupa (Nathania & Hartanto, 2021). Sebagai warga negara dan makhluk sosial terdapat hak dan kewajiban yang disadari. Warga negara yang dipilih dalam penelitian ini adalah gen-z yang berstatus sebagai mahasiswa. Keterpilihan gen-z dengan status mahasiswa ini karena merupakan generasi penerus pembangunan berkelanjutan yang tidak boleh abai dan apatis tetapi bisa menjadi *role model* dalam pelestarian lingkungan (Sukirno et al., 2023). Gen-z merupakan kategori sosiologis baru, yang menurut Haddouche & Salomone (2018) lahir dan besar dalam teknologi informasi, internet, dan jejaring sosial, dengan dua segmen mikro dalam dirinya yaitu: 'Gen Me' dan 'Gen We'. Dimana pada segmen 'Gen We' nya mereka berpusat pada kemampuan untuk bertahan, menekankan perubahan positif, pandangan masa depan, pendidikan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka didorong oleh keyakinan, mengambil tindakan, dan menciptakan solusi (Mandić et al., 2024).

Dengan menggunakan konsep komunikasi lingkungan menurut Pezullo dan Cox (2018) yang merupakan sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan alam, kesadaran lingkungan gen-z sebagai mahasiswa perguruan tinggi agama akan dieksplorasi. Komunikasi lingkungan digunakan sebagai cara untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (L. O. Ahmad et al., 2024; Herutomo & Istiyanto, 2021; Tan et al., 2019). Komunikasi lingkungan juga berfungsi untuk

mendefinisikan dan menentukan masalah lingkungan yang sebenarnya dihadapi melalui interaksi verbal dan non-verbal, sekaligus menentukan aksi apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan (Assegaf et al., 2022). Jadi, seperti yang dikatakan Jurin, Roush, & Danter (2010), komunikasi lingkungan terjadi sepanjang waktu dan setiap manusia adalah komunikator lingkungan (P et al., 2018). Sehingga dari penelitian ini akan dapat diketahui adanya kesadaran tentang degradasi lingkungan yang terjadi dari gen-z yang menjadi mahasiswa aktif pada perguruan tinggi keagamaan negeri yang ada di Kalimantan Timur. Selain itu perlunya mengetahui keinginan gen-z untuk perubahan yang lebih baik, yang lahir dari keprihatinan ekologis mereka, seperti yang dilakukan di New York, Himalaya, India, Tasmania, dan Kepulauan Pasifik (Harris, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang dapat digunakan untuk memahami pandangan dan nilai-nilai yang dilakukan oleh para anggota kelompok atau budaya (Yusanto, 2020) dan menjelaskan perjalanan eksplorasi suatu kelompok yang memiliki kesamaan budaya (Hayati et al., 2025). Istilah yang digunakan oleh Golbart & Hustler (2005) secara sederhana dan literal adalah '*writing about people*' (Nangoi & Daeli, 2023). Selain untuk mendapatkan gambaran global tentang kesadaran kelompok mahasiswa pada program studi (prodi) agama di perguruan tinggi agama terhadap kelestarian lingkungan, metode etnografi dapat digunakan untuk memperoleh potret yang lebih rinci adanya aksi dari kelompok budaya yang diteliti setelah kesadaran tergambarkan. Wawancara dilakukan secara personal dengan informan kunci yang berpedoman pada poin-poin di skala identitas lingkungan yang telah direvisi (Clayton, 2003) dan memberikan kebebasan pada peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang lebih terbuka pada informan kunci. Sementara wawancara kelompok terfokus menggunakan mahasiswa aktif semester 4 di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UINSI yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan desain penelitian yang dipilih (Creswell, 2023), seperti yang tertera pada tabel 1. Karena merupakan satu kelompok budaya yaitu lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, maka observasi dilakukan tidak hanya pada mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, tetapi juga pada mahasiswa prodi Manajemen Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam, dan Ilmu Al-quran dan Tafsir sebagai sumber primer yang penting dan tidak terpisahkan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen pada tiap program studi terkait mata kuliah serta literatur terkait perilaku pro-lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang menurut Fereday & Muir-Cochrane (2006) dapat menjelaskan sejauh mana suatu fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Sitasari, 2022).

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin
1	MDA	P
2	NAI	P
3	AAK	P
4	MIC	P
5	UM	P
6	AAZ	P
7	MH	P
8	AAN	P
9	MAD	L
10	SAA	L
11	RCN	P
12	RFA	P
13	MNF	P
14	MFH	L
15	MIG	L
16	MHM	L
17	MFH	L
18	EF	L
19	MZG	L
20	MF	L

Sumber: Data penelitian, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dua puluh informan seperti yang tertera pada tabel 1 dapat dilihat ada 55 persen informan berjenis kelamin perempuan dan 45 persen informan berjenis kelamin laki-laki. Pada dua informan kunci yang dipercaya oleh teman-temannya untuk menjadi koordinator diantara mereka sepakat menyebut bahwa alam adalah bagian dari dirinya dan bukan bagian yang terpisah. Tetapi perbedaan terdapat pada sumber daya uang yang berlebih. Satu informan kunci menjawab akan menggunakannya untuk melakukan perlindungan terhadap lingkungan alam sedangkan informan kunci lainnya masih bersikap untuk memikirkannya terlebih dahulu. Padahal keduanya memiliki pengetahuan yang sama tentang lingkungan dari mata kuliah pro-lingkungan yang diikutinya. Ini tentu bertentangan dengan penelitian Wesley (2011) yang menyebutkan bahwa generasi muda bersedia untuk berkorban secara ekonomi untuk lingkungan yang lebih baik (Harmuningsih et al., 2017), juga bertentangan dengan hasil penelitian pada pemuda di Jakarta Pusat yang menyebutkan bahwa pengetahuan terhadap lingkungan akan semakin memiliki keinginan kuat menerapkan perilaku pro-lingkungan yang lebih adaptif (R. Ahmad et al., 2024).

Berdasarkan dokumen prodi ditemukan bahwa mata kuliah yang diikuti oleh dua informan kunci memiliki sistem kredit semester sama dengan satu prodi berbeda (Bimbingan dan Konseling Islam) dan lebih sedikit dibanding dua prodi lainnya (Manajemen Dakwah dan Ilmu Al-Quran dan Tafsir). Ini bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat keterlibatan generasi muda secara nyata dalam pelestarian lingkungan, karena dalam satu intervensi yang jumlahnya sama saja terdapat sikap dan perilaku yang berbeda. Hal ini seperti yang terjadi pada mahasiswa di Malaysia,

tingkat pengetahuannya tentang lingkungan tinggi tetapi tingkat praktik atau aksinya sedang (Jusoh et al., 2018).

Dalam kelompok terfokus, diskusi lebih diarahkan kepada bagaimana mereka mampu membuat aksi pro-lingkungan berdasarkan permasalahan yang paling dekat dengan mereka. Mereka memilih melakukan aksi dengan memanfaatkan media sosial instagram untuk membuat konten (*user generated content*) selain melakukan langkah kecil seperti mengurangi penggunaan wadah plastik sekali pakai dan menggantinya dengan menggunakan tumbler. Hal ini sejalan dengan apa yang diusulkan oleh Su et al (2019) bahwa gen-z adalah generasi yang paling peduli terhadap lingkungan, paling sadar akan praktik berkelanjutan, dan paling mungkin menggunakan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mahasuweerachai & Suttikun, 2022). Hal ini juga sejalan dengan apa yang disarankan oleh Niklas Luhmann (Mathur, 2005) dimana kedua puluh mahasiswa pada prodi agama mampu membuat edukasi melalui media sosial dan tidak membatasi diri pada pandangan jurnalistik atau liputan pers tentang isu ekologis tetapi juga melihat kepentingan sistemik berbagai sektor dan dari pengamatan yang dilakukan sendiri sehingga tidak bergantung pada hasil mempersepsi yang dilakukan oleh orang lain.

Dari dokumen prodi Manajemen Dakwah dengan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka, mahasiswa mengambil mata kuliah di luar kampus dengan nama mata kuliah pengelolaan pencemaran lingkungan. Dengan mengkonfirmasi pada mahasiswa yang bersangkutan diperoleh informasi bahwa hal tersebut diambilnya sebagai bagian dari upayanya untuk menambah wawasan setelah mendapatkan mata kuliah dakwah ekologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang perubahan iklim berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat perilaku pro-lingkungan dari generasi muda (Harmuningsih et al., 2017). Serupa dengan hasil penelitian Hitzhusen & Tucker (2013) (Febriansyah S et al., 2023) yang mengemukakan bahwa, religiusitas menjadi faktor yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Agama sebagai pembentuk religiusitas memiliki kemampuan membentuk sikap dan keyakinan sehingga manusia bisa memaknai utuh adanya alam semesta. Sikap dan keyakinan tersebut dipengaruhi cara pandang terhadap dunia seperti penciptaan, perintah, dan kedudukan di bumi. Ini tercermin dalam mata kuliah yang ditawarkan di Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT) yang terdiri dari hadis tematis lingkungan hidup dan tafsir tematis lingkungan hidup. Kedua mata kuliah tersebut terbukti mampu membentuk pengetahuan lebih baik dan memberikan pengaruh pada perilaku pro-lingkungan. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa ada mahasiswa prodi IAT yang tidak hanya mampu mempresentasikan dukungannya pada pelestarian lingkungan di luar kampus tetapi juga mampu menginisiasi terbentuknya komunitas pro-lingkungan di fakultas serta melakukan kolaborasi dengan plastik bank Indonesia. Hal ini perlu direplikasi oleh prodi lainnya dengan jumlah mata kuliah yang minimal sama dengan yang telah dilakukan di prodi IAT dalam kerangka kurikulum pro-lingkungan di lingkup fakultas, dengan melibatkan mahasiswa yang telah memiliki perilaku pro-lingkungan, sehingga apa yang menjadi misi fakultas yaitu memiliki kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan nyata dapat terwujud dengan lebih optimal.

KESIMPULAN

Satu garis yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah kenyataan tentang kesadaran lingkungan pada gen-z, yang merupakan mahasiswa aktif pada perguruan tinggi agama Islam yang ada di Samarinda, masih beragam dan belum optimal. Penelitian ini memiliki implikasi bagi upaya yang harus dilakukan di tingkat fakultas dan prodi untuk memberikan intervensi positif berbasis

informasi dengan komposisi proporsional antara pengetahuan dengan praktik dalam bentuk kurikulum hijau yang dirancang bersama dengan pihak lain yang jelas sikap dan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan. Pengetahuan dengan jumlah sistem kredit semester yang sama juga perlu dipertimbangkan di setiap prodi sebagai upaya meningkatkan kesadaran yang berujung pada aksi pro-lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. O., Larisu, Z., & Jaya, A. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Mitigasi Risiko Banjir: Studi Kasus di Sungai Wanggu, Kendari. *Newcomb : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(2), 209–217.
- Ahmad, R., Sarwoprasodjo, S., & Muljono, P. (2024). Perilaku Determinan dari Perilaku Anak Muda Pro Lingkungan di Jakarta Pusat. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 8(1), 098–114. <https://doi.org/10.25139/jkp.v8i1.7246>
- Arni, A. (2020). Komunikasi Lingkungan: Antara Literasi Lingkungan dan Inovasi. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi J-KO*, 2(259), 74–82. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/8072%0Ahttps://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/download/8072/4865>
- Assegaf, A. H., Faizin, F., & Tandio, T. (2022). Memahami Komunikasi Lingkungan Dan Framing Sebagai Praksis Perubahan Sosial. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 120–129. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1831>
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Clayton, S. (2003). Environmental identity: A conceptual and an operational definition. In *Identity and the natural environment: The psychological significance of nature*. Cambridge: MIT Press.
- Creswell, J. W. and J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sixth Edition*.
- Eko Budi Pratama, & Pramilania Oktavia. (2024). Tantangan Dalam Mengembangkan Komunikasi Lingkungan Pada Isu Sampah Plastik. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 303–314. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1153>
- Erdogan, M., Ok, A., & Marcinkowski, T. J. (2012). Development and validation of Children's Responsible Environmental Behavior Scale. *Environmental Education Research*, 18(4), 507–540. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.627421>
- Fadli, A., & Sazali, H. (2023). Peran Media Sosial Instagram @Greenpeaceid Sebagai Media Kampanye Dalam Menjaga Lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.32>
- Febriansyah S, M. A., Taibe, P., & Nurhikmah, N. (2023). Pengaruh Environmental Identity dan Religiosity terhadap Pro-Environmental Behavior (PEB) pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 327–335. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2492>
- Hamzah, A. H. P., Nurhasanah, N., & Soesanta, P. E. (2023). Population Growth and Environmental

- Damage Issues (A Review of Environmental Damage on Land Conversion Perspective in North Jakarta). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 614–623. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.11281>
- Harmuningsih, D., Ronald, S., & Saleky, J. (2017). Pengetahuan , Persepsi dan Sikap Generasi Muda Tentang Perubahan Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Niat Perilaku Pro-Lingkungan. *SPECTA Journal of Technology*, 1(3), 23–32.
- Harris, U. S. (2017). Engaging communities in environmental communication. *Pacific Journalism Review*, 23(1), 65–79. <https://doi.org/10.24135/pjr.v23i1.211>
- Hayati, A. N., Wahyuni, T., Akhyar, R. M., Qahtan, R., & Marjuni, K. N. (2025). Negotiating the meaning of Female Genital Mutilation and Cutting : A symbolic interactionist approach among religious university students. *Islamic Communication Journal*, 10(1), 125–144.
- Herutomo, C., & Istiyanto, S. B. (2021). Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1165>
- Jusoh, S., Khairul Amri Kamarudin, M., Abd Wahab, N., Hafiz Md Saad, M., Huda Rohizat, N., & Hazwani Nik Mat, N. (2018). Environmental Awareness Level Among University Students in Malaysia: A Review. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.34), 28–32. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.34.23575>
- Kabbaro, H., Mashabi, N. A., Arlianty, L. S., & Amanda, L. (2025). Promoting environmental awareness among gen-z in densely populated region. how does social reference matter? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1441(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012007>
- Mahasuweerachai, P., & Suttikun, C. (2022). The Effect of Green Self-Identity on Perceived Image, Warm Glow and Willingness to Purchase: A New Generation's Perspective towards Eco-Friendly Restaurants. *Sustainability (Switzerland)*, 14(17). <https://doi.org/10.3390/su141710539>
- Mandić, A., Walia, S., & Kautish, P. (2024). The antecedents of pro-environmental tourist behaviour of Gen Z: an eastern society perspective. *Anatolia*, 35(3), 407–424. <https://doi.org/10.1080/13032917.2023.2224368>
- Mathur, P. (2005). Neither Cited nor Foundational: Niklas Luhmann's Ecological Communication; A Critical Exegesis and Some Theoretical Suggestions for the Future of a Field. *Communication Review*, 8(3), 329–362. <https://doi.org/10.1080/10714420500240565>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisi Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki. *Focus*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Nathania, L., & Hartanto, B. (2021). Konsep Diri: Analisis Kesadaran Lingkungan Kaum Vegan Dan Vegetarian Di Britania Raya. *Scriptura*, 11(1), 10–17.

<https://doi.org/10.9744/scriptura.11.1.10-17>

- Nugroho, I. A., & Dirgantara, P. (2023). Komunikasi Lingkungan Dalam Program Kampung Hijau Terpadu di Kelurahan Cakung Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 8(3), 547–557.
- P, V. K., Sudjoko, A., & Antoni. (2018). Kolaborasi Merawat Brantas (Sebuah Studi Komunikasi Lingkungan Di Desa Sumber Brantas, Kota Batu, Jawa Timur). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10213>
- Rahman, A. (2024). Audit Komunikasi Media Sosial Pandawara Group Dalam Melakukan Kampanye Peduli Lingkungan. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 7(1), 7–18. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v7i1.260>
- Siregar, E. Z. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal At-Taghyir Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3(1), 131–148.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Sukirno, Z. L., Zahira, A., & Setyawan, S. (2023). *Persepsi Mahasiswa di Kota Depok terhadap Priming Isu Berita Ancaman Climate Change (Perubahan Iklim)*.
- Tan, A. M., Sarmiati, S., & Elfitra, E. (2019). Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh). *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 97–108. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.5300>
- Testriono, Ropi, I., Auliya, A. N. F., Ibmar, D., Billahi, S., & Rohayati, T. (2024). Gerakan Green Islam di Indonesia Aktor, Strategi, dan Jaringan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 1, Issue 1). UIN Jakarta Press.
- Veronica, M., & Prajati, G. (2024). Evaluation Existing Condition of Waste Generated Based on Population and Population Density in Batam City. *Journal of Green Engineering for Sustainability*, 2(1), 16–21.
- Wafiq, A. N., & Suryanto, S. (2021). The Impact of Population Density and Economic Growth on Environmental Quality: Study in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 301–312. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10533>
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.576>
- Yuliasih, N. M., Adhika, I. M., & Mahardika, I. G. (2023). Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Baturiti. *Media Komunikasi Geografi*, 24(2), 141–152. <https://doi.org/10.23887/mkg.v24i2.65302>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zulkarnain, P. D., Pratiwi, N. I., Satria, W. I., & Wulandewi, N. M. P. M. (2023). Realitas Komunikasi Persuasif dalam Gerakan Ramah Lingkungan Melalui Konten Instagram. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 959–975. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/424>